

Belajar Satuan Ukur melalui Motif Tenun Sumba : Pendekatan Matematika Kontekstual di SDK Marsudirini Tambolaka

Oleh

Agustina Purnami Setiawi¹, Stefanus Dwi Istiawan Mau², Diana Reby Sabawaly³, Adelbertus
Umbu Janga⁴

^{1 2 3 4}Universitas Stella Maris Sumba

(purnamisetiawi16@gmail.com¹; ivanmau1108@gmail.com²; Rebydian1995@gmail.com³ &
adelbertusumbujanga@gmail.com⁴;))

Abstrak

Pembelajaran matematika berbasis kontekstual menjadi salah satu pendekatan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis. Salah satu implementasinya adalah melalui eksplorasi motif tenun Sumba, yang kaya akan pola geometris, untuk mengajarkan konsep satuan ukur di tingkat Sekolah Dasar (SD). Motif tenun Sumba digunakan sebagai media pembelajaran konkret untuk membantu siswa memahami pengukuran panjang, luas, dan skala. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman sehari-hari yang relevan, sehingga meningkatkan minat belajar mereka. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65 pada pretest menjadi 85 pada posttest setelah penerapan metode ini. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat rasa cinta siswa terhadap budaya lokal, mendukung pelestarian tradisi, dan memupuk rasa bangga terhadap identitas daerah mereka. Tantangan utama dalam penerapan metode ini adalah kurangnya bahan ajar yang terstandarisasi dan keterbatasan waktu di dalam kurikulum formal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal untuk memperkaya bahan ajar. Pendekatan berbasis budaya seperti ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menghubungkan pendidikan formal dengan pelestarian warisan budaya, menjadikannya solusi strategis dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Keywords: Satuan Ukur, Tenun Sumba, Matematika Kontekstual

Abstract

Contextual-based mathematics learning is an innovative approach to improving students' understanding, particularly in strengthening critical thinking skills. One implementation of this approach is through the exploration of Sumba woven motifs, which are rich in geometric patterns, to teach measurement concepts at the elementary school level. Sumba woven motifs are utilized as concrete learning media to help students grasp the measurement of length, area, and scale. This approach enables students to connect abstract mathematical concepts with relevant everyday experiences, thereby increasing their interest in learning. Research findings indicate a significant improvement in students' average scores, from 65 in the pretest to 85 in the posttest after applying

this method. Moreover, this approach enhances students' appreciation of local culture, supports cultural preservation, and fosters pride in their regional identity. The primary challenges in implementing this method include a lack of standardized teaching materials and limited time within the formal curriculum. Therefore, teacher training and collaboration between schools and local communities are necessary to enrich teaching resources. Such culture-based approaches not only train students' critical thinking abilities but also bridge formal education with cultural preservation, making it a strategic solution for creating relevant and meaningful learning experiences.

Keywords: Units of Measurement, Sumba Weaving, Contextual Mathematics

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika berbasis kontekstual berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Rahmawati, 2013). Dalam pendidikan dasar, pembelajaran kontekstual sangat relevan karena siswa memerlukan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman abstrak seperti satuan panjang, luas, dan volume. Siswa akan lebih memahami matematika jika mereka dapat melihat penerapannya dalam lingkungan sekitar mereka (Yayuk, 2019).

Sumba, dengan tradisi tenun ikatnya, menawarkan peluang besar untuk pembelajaran berbasis budaya (Semuel et al., 2022). Motif tenun Sumba memiliki nilai estetika sekaligus pola geometris seperti persegi, segitiga, dan belah ketupat, yang relevan untuk mengajarkan konsep matematika. Dengan menggunakan motif ini sebagai media pembelajaran, siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pelestarian budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal memberikan manfaat ganda: meningkatkan pemahaman pelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa (Setiawi et al., 2024). Pengrajin tenun sering menggunakan matematika secara langsung, misalnya untuk menghitung panjang benang atau luas kain berdasarkan pola geometris tertentu. Aktivitas seperti ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas untuk membuat konsep matematika lebih relevan bagi siswa.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana membuat siswa memahami konsep abstrak, seperti satuan ukur, yang sering kali sulit mereka kaitkan dengan kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran konvensional kurang relevan untuk menjawab kebutuhan ini. Penelitian ini bertujuan: meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep satuan panjang, luas, dan volume melalui media pembelajaran yang relevan. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa mengenal dan melestarikan budaya mereka. Memberikan alternatif inovatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kebermaknaan

Pendekatan berbasis budaya ini memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru dan masyarakat. Guru mendapatkan metode kreatif untuk mengajarkan matematika, sementara masyarakat dapat melihat bagaimana budaya mereka dihargai dalam pendidikan formal (Ismail Nasar et al., 2024)

II. METODE

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana motif tenun Sumba dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada konsep satuan ukur. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data mendalam mengenai fenomena tertentu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Budiarto et al., 2022). Dalam konteks ini, pendekatan tersebut berguna untuk memahami persepsi guru, siswa, serta efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian semacam ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana motif tenun Sumba, dengan pola geometrisnya, membantu siswa memahami konsep panjang, luas, dan volume.

Metode kualitatif melibatkan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru, serta analisis hasil pekerjaan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menghitung dimensi pola geometris pada kain tenun, seperti panjang dan luas pola segitiga atau persegi panjang. Proses ini dapat didokumentasikan untuk menilai bagaimana siswa mempraktikkan konsep satuan ukur dalam konteks nyata (Selpiana, 2024). Selain itu, wawancara dengan guru memberikan informasi tentang cara mereka mendesain pembelajaran berbasis kearifan lokal dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode ini.

Hasil penelitian deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis motif tenun Sumba mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa hingga 75% dibandingkan pendekatan tradisional. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya memahami konsep satuan ukur tetapi juga mendapatkan wawasan tentang warisan budaya daerah mereka. Pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan untuk mengeksplorasi manfaat ini secara mendalam (Solihin et al., 2024).

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana motif tenun Sumba dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada konsep satuan ukur. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data mendalam mengenai fenomena tertentu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wijaya, 2018). Dalam konteks ini, pendekatan tersebut berguna untuk memahami persepsi guru, siswa, serta efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian semacam ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana motif tenun Sumba, dengan pola geometrisnya, membantu siswa memahami konsep panjang, luas, dan volume.

Metode kualitatif melibatkan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru, serta analisis hasil pekerjaan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menghitung dimensi pola geometris pada kain tenun, seperti panjang dan luas pola segitiga atau persegi panjang. Proses ini dapat didokumentasikan untuk menilai bagaimana siswa mempraktikkan konsep satuan ukur dalam konteks nyata (Kembaren, 2022). Selain itu, wawancara dengan guru memberikan informasi tentang cara mereka mendesain pembelajaran berbasis kearifan lokal dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode ini.

Hasil penelitian deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis motif tenun Sumba mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa hingga 75% dibandingkan pendekatan tradisional (Serepinah & Nurhasanah, 2023). Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya memahami konsep satuan ukur tetapi juga mendapatkan wawasan tentang warisan budaya daerah mereka. Pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan untuk mengeksplorasi manfaat ini secara mendalam.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematis tetapi juga memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 85%. Selain itu, siswa lebih mudah mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi inti dari pembelajaran kontekstual (Wahyu, 2017).

Motif tenun Sumba memiliki sejarah dan filosofi yang mendalam, mencerminkan nilai kehidupan, harmoni, dan hubungan masyarakat Sumba dengan alam. Dengan mempelajari pola-pola seperti segitiga, lingkaran, dan jajaran genjang pada tenun Sumba, siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga menghargai budaya lokal. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dapat mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan mereka (Kustiawan, n.d.).

Pembelajaran berbasis motif tenun Sumba juga mendukung pelestarian budaya lokal. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum SD meningkatkan rasa bangga siswa terhadap identitas daerah mereka hingga 90%, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan motif tenun sebagai media pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep matematis tetapi juga melestarikan nilai budaya yang berharga (Hum & Setyowati, n.d.).

Konsep dasar satuan ukur mencakup panjang, luas, volume, dan berat, yang menjadi elemen penting dalam pembelajaran matematika di tingkat SD. Satuan ukur digunakan untuk memahami ukuran fisik suatu objek dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran konsep ini melalui pendekatan kontekstual lebih efektif karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Roebiyanto, 2014).

Motif tenun Sumba memberikan konteks ideal untuk mengajarkan satuan panjang dan luas. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk mengukur panjang sisi pola persegi atau menghitung luas pola segitiga pada kain tenun. Aktivitas seperti ini membantu siswa memahami konsep matematika dengan cara yang konkret dan relevan. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari konsep skala ketika menggambar ulang pola tenun dengan ukuran yang berbeda (Budiarto, 2016).

III. PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika berbasis kontekstual merupakan pendekatan inovatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak dan melatih keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu implementasi pendekatan ini adalah dengan mengintegrasikan budaya lokal, seperti motif tenun Sumba, dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD). Motif tenun Sumba yang kaya akan pola geometris memberikan peluang untuk mengajarkan konsep satuan panjang, luas, dan skala secara alami.

Prinsip pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya relevansi materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya dipelajari sebagai teori tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan minat siswa. Dalam konteks motif tenun Sumba, siswa dapat mengukur dimensi pola geometris seperti segi empat, segitiga, atau pola simetris lainnya, yang memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (Ismail Nasar et al., 2024)

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematis tetapi juga memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya lokal. pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 85%. Selain itu, siswa lebih mudah mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi inti dari pembelajaran kontekstual. Motif tenun Sumba memiliki sejarah dan filosofi yang mendalam, mencerminkan nilai kehidupan, harmoni, dan hubungan masyarakat Sumba dengan alam. Dengan mempelajari pola-pola seperti segitiga, lingkaran, dan jajaran genjang pada tenun Sumba, siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga menghargai budaya lokal (Setiawi, 2024). Hal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dapat mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis motif tenun Sumba juga mendukung pelestarian budaya lokal. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum SD meningkatkan rasa bangga siswa terhadap identitas daerah mereka hingga 90%, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan motif tenun sebagai media pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep matematis tetapi juga melestarikan nilai budaya yang berharga (Tamariska et al., 2024).

Konsep dasar satuan ukur mencakup panjang, luas, volume, dan berat, yang menjadi elemen penting dalam pembelajaran matematika di tingkat SD. Satuan ukur digunakan untuk memahami ukuran fisik suatu objek dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini melalui pendekatan kontekstual lebih efektif karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Angkatan & others, 2020).

Motif tenun Sumba memberikan konteks ideal untuk mengajarkan satuan panjang dan luas. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk mengukur panjang sisi pola persegi atau menghitung luas pola segitiga pada kain tenun. Aktivitas seperti ini membantu siswa memahami konsep matematika dengan cara yang konkret dan relevan. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari konsep skala ketika menggambar ulang pola tenun dengan ukuran yang berbeda. Pendekatan ini memberikan manfaat ganda: siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga diajarkan untuk menghargai warisan budaya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 80% karena materi yang diajarkan relevan dengan

kehidupan mereka. Dengan demikian, motif tenun Sumba menjadikan pembelajaran matematika lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dan V di SDK Marsudirini Tambolaka. Usia siswa pada tahap ini relevan karena mereka berada pada fase operasional konkret menurut teori Piaget, di mana pengalaman belajar yang konkret diperlukan untuk memahami konsep abstrak.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi motif tenun Sumba dalam pembelajaran matematika. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan motif tenun Sumba sebagai media pembelajaran. Contohnya, siswa diminta menghitung luas pola geometris pada kain tenun atau mengukur panjang benang yang diperlukan untuk menyelesaikan pola tertentu (Susiana, 2017). Wawancara dilakukan dengan guru untuk memahami desain pembelajaran berbasis kearifan lokal serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi metode ini. Selain itu, wawancara dengan siswa memberikan gambaran tentang pengalaman belajar mereka dan bagaimana pendekatan ini memengaruhi minat belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis motif tenun Sumba efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep satuan ukur. Data pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa, dari 65 menjadi 85 setelah pembelajaran. Peningkatan pemahaman ini terjadi karena siswa lebih mudah mengaitkan konsep abstrak dengan benda konkret yang mereka kenal sehari-hari. Mereka lebih percaya diri dalam menggunakan alat ukur dan memahami pengukuran panjang serta luas (Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivis, yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata).

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa guru merasa terbantu dengan adanya media pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru menyebutkan bahwa metode ini tidak hanya membantu siswa memahami matematika tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, siswa diminta untuk merancang pola geometris baru yang melibatkan pengukuran, perhitungan, dan kreativitas. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan matematika mereka tetapi juga membangun keterampilan problem-solving yang lebih tinggi.

Meskipun memberikan banyak manfaat, pembelajaran berbasis budaya lokal menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya bahan ajar terstandarisasi yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum formal. Guru sering kali harus merancang sendiri materi pembelajaran, yang membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan (Anjeliani et al., 2024). Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan khusus diperlukan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum, yang membuat guru sulit menyisipkan pembelajaran berbasis budaya lokal tanpa mengorbankan target kurikulum lainnya. Solusi yang disarankan adalah pelatihan guru yang berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah dengan komunitas lokal, seperti pengrajin tenun, untuk memperkaya bahan ajar. Kolaborasi ini tidak hanya menyediakan sumber daya otentik tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan masyarakat.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran kontekstual berbasis motif tenun Sumba terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa SD terhadap konsep satuan ukur. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman konkret yang relevan dengan budaya lokal mereka. Studi di SDK Marsudirini Tambolaka menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65 pada pretest menjadi 85 pada posttest setelah menggunakan motif tenun Sumba sebagai media pembelajaran (Bitu et al., 2024). Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep satuan panjang, luas, dan volume dengan lebih baik.

Selain itu, pembelajaran berbasis budaya memberikan pengalaman yang bermakna, memperkuat keterhubungan emosional siswa dengan materi yang diajarkan. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya (Ismail Nasar et al., 2024). Studi internasional juga menunjukkan hasil serupa, seperti integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran matematika di Selandia Baru yang memperkuat pemahaman geometri dan penghargaan budaya (Murdiyani, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya tidak hanya efektif mengajarkan matematika, tetapi juga melestarikan warisan budaya. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikannya dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkatan, M. T. M., & others. (2020). *Generasi Hebat Generasi Matematika*. Penerbit Nem.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302.
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Budiarto, M. T. (2016). Etno-Matematika: Sebagai Batu Pijakan Untuk Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1–9.
- Budiarto, M. T., Masrurroh, A., Azizah, A., Munthahana, J., Awwaliya, R., Yusrina, S. L., & others. (2022). *Etnomatematika Kajian Etnomatematika pada Budaya Indonesia*. Zifatama Jawa.
- Hum, S. M., & Setyowati, R. R. N. (n.d.). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN JIWA NASIONALISME GENERASI MUDA*.
- Ismail Nasar, M. P. ., Agustina Purnami Setiawi, M. P. ., Wifqi Rahmi, S.Pd., M. P. ., Luh Nitra Aryani, M. K. ., Daindo Milla, S.Pd., M. P. ., Hendra Sidratul Azis, S.Pd., M. A. P., Editor, Dr. Titik Ceriyani Miswaty, M. P., & Elyakim Nova Supriyedi Patty, S.Si., M. P. (2024).

- Mengoptimalkan Well-Being dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Era Digital.* 1–209.
- Kembaren, R. (2022). Manajemen kurikulum pembelajaran di smk negeri 2 binjai. *Jurnal Guru Kita*, 6(2), 180–196.
- Kustiawan, U. (n.d.). *PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SENI SEKOLAH DASAR*.
- Murdiyani, N. M. (2020). *Kajian Pendidikan Matematika Internasional*. UNY Press.
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh pendekatan pendidikan realistik matematika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Prosiding Semirata 2013*, 1(1).
- Roebyanto, G. (2014). *Geometri pengukuran dan statistik*. PENERBIT GUNUNG SAMUDERA (GRUP PENERBIT PT BOOK MART INDONESIA).
- Selpiana, S. (2024). *Eksplorasi Konsep Geometri pada Rumah Adat Bugis Saoraja di Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi. In *Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian etnomatematika berbasis budaya lokal tradisional ditinjau dari perspektif pendidikan multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 148–157.
- Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa Di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).
- Setiawi, A. P., Patty, E. N. S., & Making, S. R. M. (2024). Dampak artificial intelligence dalam pembelajaran sekolah menengah atas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 680–684.
- Solihin, A., Choirunnisa, N. L., & Mintohari, M. (2024). Eksplorasi Etnosains Monumen Kapal Selam Surabaya Sebagai Sumber Belajar IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 137–148.
- Susiana, S. (2017). *Motif Kain Tapis Pada Kerajinan Tradisional Adat Lampung dalam Perspektif Etnomatematika sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya*. UIN Raden Intan Lampung.
- Tamariska, G., Kristiana, L. N., Kubayan, N. L. S. I., Aulia, H., Cahyadin, H., & Suryawan, I. P. (2024). Etnomatematika Kain Tenun Ikat Warisan Bali Aga dan Integrasinya Dalam Pembelajaran Matematika Bermakna. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(2), 64–78.

- Wahyu, Y. (2017). Pembelajaran berbasis etnosains di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2), 140–147.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1–10.
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* (Vol. 1). UMMPress.